

Kiai Muchtar Syafa'at Dalam Pendidikan Islam Indonesia

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili

STAI Ihyaul Ulum Gresik

Koresponden email: fatihmuhammad17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: 1) Bagaimana karakter pendidikan islam di indonesia? 2) Bagaimana pendidikan islam yang diharapkan di indonesia? 3) Bagaimana kiai Mukhtar Syafa'at terhadap pendidikan islam indonesia? Metode pengumpulan daata berupa studi pustaka (library reseach) yang proses kepenulisannya dengan menggunakan pengumpulan buku-buku, jurnal serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang mendukung tema dari kepenulisan ini. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dalam karakter pendidikan islam di Indonesia, terdapat karakter dalam diri seseorang yang sangat menentukan bagi seseorang dalam pengembangan diri, baik dalam hal aspek mental dan moral 2) Pendidikan islam yang diharapkan di indonesia mampu memberikan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (Multiple Intelegensi) dan kecerdasan spiritual. 3) kiai Mukhtar Syafa'at terhadap pendidikan islam Indonesia berupaya memberikan suatu gambaran berkaitan dengan perkembangan mental peserta didik terhadap kehidupan ukhrawi dan duniawi.

Kata Kunci: *Pendidikan, Pendidikan Islam, Kiai Mukhtar Syafa'at*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut pandangan Islam merupakan salah satu bagian tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab, pertanggung jawaban itu bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab pendidikan untuk membenahi manusia menjadi lebih baik.

Dengan pendidikan, manusia bisa mempertahankan kepemimpinan yang ada pada dirinya karena keberadaan pendidikan merupakan suatu hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Pendidikan yang diberikan atau dipelajari dianjurkan mampu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang bertujuan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Keberadaan ini dalam agama sangatlah diperhatikan, karena dalam penerapan yang dilakukan umatnya kadang melenceng dari esensi ajaran agama itu sendiri. Hal inilah yang menjadi perhatian dasar pendidikan Islam.

Pendidikan sendiri sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Hal ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, akan tetapi berkaitan erat terhadap proses yang akan dilakukan sejak awal keberadaannya, baik dalam konteks peserta didik maupun proses untuk memiliki nilai-

nilai kemanusiaan itu sendiri. Karena keberadaan pendidikan sendiri adalah untuk membina manusia untuk menjadi khalifah Tuhan di muka bumi (Nata, 1997: 53). Untuk itu, keberadaan pendidikan Islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun konsep terhadap langkah-langkah yang akan dilakukan.

Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman. Di satu sisi muncul persaingan global terhadap dunia pendidikan Islam. Sedangkan di satu sisi lain menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain juga memunculkan kekhawatiran akan adanya kemerosotan kualitas pendidikan yang akhirnya merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya.

Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyaknya tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Bagi kami dalam artikel ini, tantangan yang paling serius yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan para peneliti terhadap pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara holistik. Namun upaya Kiai Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan pendidikan islam di Pondok Pesantren Blokagung bisa menepis pandangan peneliti akan pendidikan islam.

Bagi kami, paradigma pembangunan pendidikan yang sangat sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki bangsa ini. Maka dari itu hadirnya pendidikan islam melalui perspektif Kiai Mukhtar Syafa'at akan mampu meminimalisir adanya perkelahian, kerusuhan, dan permusuhan. Karena munculnya kelompok yang antipati dengan pendidikan islam yang mengakibatkan adanya perasaan bahwa hadirnya budaya lain yang membuat pengabaian pada keragaman dunia pendidikan kita. Sehingga banyak terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan budaya kita.

METODE

Metode dan jenis pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka (*library reseach*) yang proses kepenulisannya dengan menggunakan pengumpulan buku-buku, jurnal serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang mendukung tema dari kepenulisan ini. Salah satu penggunaan metode kepenulisan studi pustaka dalam tulisan ini adalah penggunaan literatur tentang pendidikan Islam Indonesia yang keberadaannya mencakup bagaimana karakter pendidikan Islam Indonesia, pendidikan Islam yang diharapkan di Indonesia serta pendidikan islam dalam perspektif KH. Mukhtar Syafa'at.

Penelitian *library research* berusaha melakukan intepretasi data dengan cara deskripsi analisis. Dan teknik yang terdapat dalam analisis data kepenulisan ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Sehingga tahapan yang dilakukan dalam kepenulisan adalah pelaksanaan reduksi data dari berbagai sumber kepustakaan, kemudian melakukan pengorganisasian serta pemaparan data, penggunaan verifikasi yang kemudian diakhiri dengan penyimpulan data guna menjawab rumusan masalah (Masrukhin, 2015: 2).

PEMBAHASAN

1. Karakter Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Islam bisa diartikan sebagai proses pendidikan yang didalamnya berusaha memberikan pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur. Sehingga penanaman nilai-nilai kebaikan kedalam diri manusia baik yang berhubungan dengan tempat yang tepat atau dengan segala tatanan penciptaan sedemikian rupa, akan mampu memberikan arah bimbingan manusia kearah pengenalan dan pengakuan Tuhan didalam tatanan wujud dan kepribadian.

Keberadaan Pendidikan Islam yang ada diatas menandakan adanya penekanan terhadap makna pendidikan kepada pembentukan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersifat teoritis dan praktis ke arah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal sholeh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas.

Pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai suatu proses pembentukan individu atau pembentukan kepribadian muslim berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT Kepada Muhammad SAW. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Pendidikan Islam adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Konsep *tabularasa* dari John Locke yang memandang jiwa manusia dilahirkan sebagai kertas putih bersih yang kemudian sepenuhnya tergantung pada tulisan yang mengisinya kemana jiwa itu akan dibentuk dan dikembangkan, atau dengan kata lain, tergantung pada kepribadian macam apa yang ingin dikembangkan oleh pendidik dan masyarakat (Mastuhu, 1999: 25).

Perbedaan mendasar antara sistem pendidikan islam dengan teori *tabularasa* John Locke yang kemudian dikenal sebagai aliran *empirisme* dalam ilmu pendidikan umum adalah putihnya anak bukan berarti kosong, tidak membawa potensi apa-apa, tetapi justru berisi dengan daya-daya perbuatan. Untuk itu peran pendidik dalam sistem pendidikan islam lebih terbatas pada aktualisasi daya-daya fitrah ini, tidak sebeb sistem pendidikan empirisme yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai tertentu.

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Sehingga kedatangan Islam ke Indonesia melalui para pedagang bisa cepat berkembang karena adanya ajaran dan didikan Islam

yang diberikan dengan contoh dari suri teladan, seperti berlaku sopan santun, ramah, tulus, ikhlas, amanah, kepercayaan dan menghormati adat istiadat anak negeri. Karena proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi (Zuhairini et al, 1997: 9). Usaha pembaruan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh dan terkesan tambal sulam, sehingga "sebagain besar sistem pendidikan Islam, belum dikelola secara profesional".

Hal inipun didukung dengan "upaya pembaruan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat oleh berbagai masalah, mulai dari persoalan dana sampai dengan tenaga ahli yang belum siap melakukan perubahan. Untuk itu, pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas". Dengan kenyataan ini, semestinya "sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan", apabila tidak, maka pendidikan Islam di Indonesia akan ketinggalan dalam persaingan global.

Mencermati permasalahan kondisi pendidikan yang dikemukakan, maka ada dua alasan pokok yang perlu dilakukan pembaruan pada pendidikan Islam di Indonesia, yaitu: Pertama, konsepsi dan praktek pendidikan Islam sebagaimana tercermin pada kelembagaannya dan isi programnya didasarkan pada konsep atau pengertian pendidikan Islam yang sangat sempit yang hanya atau terlalu menekankan pada kepentingan akhirat. Kedua, lembaga – lembaga pendidikan Islam yang dikenal sekarang ini, seperti madrasah dan pesantren, kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan politik bangsa Indonesia yang sedang mengalami perubahan.

Kedua, perubahan pada kelembagaan pendidikan Islam yaitu (1) perlu menyusun visi dan misi pendidikan Islam menuju milenium ketiga, (2) perlu penataan dan memodernisasika manajemen pendidikan Islam, (3) lembaga pendidikan dikelola secara profesional dengan didasarkan pada prinsip kreatif, otonom, demokratis, transparan, berkualitas, relevan, dan efisiensi, (4) sistem rekrutintg yang transparan dan berkualitas, (5) pengelolah lembaga pendidikan Islam perlu lapang dada, berani, dan terbuka untuk dapat menerima murid–murid atau mahasiswa-mahasiswa non-Islam.

Mereka dapat mempelajari dan mengetahui Islam melalui institusi-institusi pendidikan Islam, bukan dari institusi-institusi non-Islam. "Al-Azhar, menurut Fazlur Rahman suatu lembaga tradisional yang terbesar dewasa ini", juga menerima mahasiswa-mahasiswa non-muslim belajar di Al-Azhar. Terobosan menerima masiswa non -Muslim, sudah dilakukan oleh Magister Studi Islam UII, yaitu dengan menerima seorang Pastor untuk belajar di Magister Studi Islam UII. Hal ini, juga ikuti oleh Fakultas Ilmu Agama Islam UII, dengan menerima mahasiswa non-Muslim yaitu Pastor menjadi mahasiswa pendengar untuk beberapa mata kuliah yang dipilih oleh mahasiswa tersebut.

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia bersifat fleksibel, kerana pendidikan Islam berusaha menyelaraskan diri dengan pendidikan yang

berdasarkan pancasila. Karena pendidikan yang berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (GBHN Bidang Pendidikan, 1983). Sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak akan lepas dari pendidikan Islam, karena pendidikan Islam yang ada di Indonesia sudah menjadi bagian dari pendidikan Indonesia.

Keselarasn antara konsep Islam dengan landasan dasar pancasila saling berusaha memberikan kontribusi satu sama lain, yakni dengan memberikan pemahaman tentang hakikat hidup manusia, yang mana manusia hidup di alam fana ini hanya sementara dan bersifat tidak hakiki, dan akan hidup abadi dialam baka kemudian. Sehingga orang-orang Islam perlu membangun *strategi hidup* yang diwujudkan sebagai perilaku kehidupan yang berisi konsep nilai-nilai, patokan-patokan tingkah laku, daya penyesuaian yang tinggi yang diyakini menjamin keselamatan pada kehidupan kelak (Muntasir, 1995: 3).

Sehingga keberadaan negara Indonesia yang mengakui keberadaan enam agama telah memberikan aturan bahwa bangsa Indonesia berhak melaksanakan ibadat menurut agama dan kepercayaanya itu (Undang - Undang Dasar, 1945). Bangsa Indonesia telah bertekad untuk membangun dan mengembangkan bangsa dengan pancasila sebagai landasan ideologi dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusionalnya. Keberadaan Pancasila sebagai landasan ideologis dalam pembangunan bangsa mengandung arti bahwa setiap usaha pembangunan dan pengembangan bangsa Indonesia, harus selalu menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia Indonesia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, dan dalam hubungan bangsa dengan bangsa-bangsa lain dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Sehingga pancasila yang dijadikan sebagai landasan ideologis dalam pembangunan bangsa dan penegasi agama, maka pancasila harus mampu menjaga dan menjamin berlangsungnya pendidikan Islam sebagai salah satu bidang studi yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah-sekolah negeri, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Dengan semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa harus semakin diamalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan.
- b. Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas –universitas negeri (GBHN Bidang Agama, 1983).

Dengan keberadaan aturan Negara Indonesia tentang pelaksanaan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing, hal ini mengindikasikan bahwasanya

negara ingin menerapkan konsep keselarasan yang berarti suatu konsep percampuran yang tidak saling melenyapkan eksistensi.

2. Pendidikan Islam yang Diharapkan di Indonesia

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang penuh dengan keanekaragaman seperti; budaya, etnis, suku, dan agama. Maka dari itu perbedaan dalam setiap bangsa merupakan suatu hal yang patut dihargai, bukan sebaliknya. Kemajemukan bangsa menjadi modal utama dalam meneguhkan bangsa ini, menjadi bangsa yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Bukan kerusuhan, ketidakadilan, penindasan, dan diskriminasi yang melanda bangsa yang majemuk. Konflik akan terus berlanjut apabila suatu komunitas bangsa tersebut tidak mampu melihat keanekaragaman yang merupakan kehendak Tuhan, dan seharusnya menjadi rahmat bukan malapetaka.

Pemikiran Islam di Indonesia tentunya juga akan berpengaruh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Apabila peserta didik hanya diajarkan pemahaman agama secara tekstual, bersikap terpisah dengan yang lain (berdiri sendiri-sendiri), dan lebih mementingkan kepada keseragaman, sehingga penilaian benar dan salah hanya dilihat dari sudut pandang dari ideologi masing-masing, maka yang akan timbul adalah fundamentalisme keagamaan. Intoleransi akan tumbuh subur dikalangan peserta didik dalam memandang pluralitas eksternal dan internal.

Sikap berdiri sendiri-sendiri yang sering kali ada dalam setiap peserta didik merupakan kegagalan dalam membina peserta didik. Berawal dari sikap eksklusif (berdiri sendiri-sendiri) inilah, maka peserta didik tidak akan peduli terhadap perbedaan. Mereka hanya melihat sisi kebenaran hanya dalam kelompoknya, sehingga membangun image bahwa kelompoknya sendirilah yang paling benar. Peserta didik akan anti terhadap perbedaan diuar kelompoknya, bahkan akan menjauhi dan seringkali merambat pada ranah sosial, politik dan ekonomi. Hasilnya mereka tidak mau bekerja sama dengan kelompok yang bukan golongan mereka dalam bidang tersebut hanya karena terbiasa oleh ideologi atau pemahaman keagamaan yang eksklusif.

Pendidikan keberagaman bagi siswa hendaknya diarahkan kepada melihat realitas kemajemukan agama di Indonesia. Bahwa Agama di Indonesia tidak hanya satu, akan tetapi lebih. Siswa diajarkan sedemikian rupa untuk bersikap inklusif terhadap agama-agama yang lain, bukan berarti "*aku harus menjadi bagian darinya*" akan tetapi "*bagaimana sikapku terhadap yang lain*" Siswa sedini mungkin dikenalkan dialog sebagai sarana untuk komunikasi dengan agama-agama yang lain. Karena keberadaan pendidikan seseorang adalah salah satu pikiran yang mendalam dan meluas dengan pengetahuan dan pemahaman dari jenis yang bersifat teknis dan bukan teknis (Tan, 2008: 66).

Sikap yang utama adalah menumbuhkan toleransi yang aktif dengan ditumbuh kembangkan kesadaran ko-eksistensi dan pro-eksistensi serta dengan menerapkan pluralisme sebagai wujud adanya keberagaman, sehingga membangun adanya saling percaya dan saling percaya terhadap yang lain.

Hal diatas sesuai dengan kebiasaan Kiai Mukhtar Syafa'at ketika masih muda dan berada dalam masa perintisan Pesantren Darussalam Blokagung, Kiai Mukhtar Syafa'at masih tetap melanjutkan kegiatan belajar (pengajian) di Pesantren Darunnajah Tukangkayu asuhan dari Kiai Harun Abdullah (Notonegoro, 2018: 190).

Pendidikan Islam yang berwawasan keanekaragaman dan kontekstual sangat diperlukan bagi pendidikan islam di Indonesia. Konflik antar suku dan agama yang berbeda kian bertambah luas, sehingga diperlukan pemecah masalah dalam setiap konflik yang timbul. Tentunya kemampuan akademik dan wawasan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik dapat dijadikan tumpuan dalam memecahkan dan meminimalisir konflik, baik antar suku dan agama yang berbeda.

Mengingat bahwa pelaku konflik adalah berpendidikan dan berwawasan rendah, sehingga diperlukan intelektual-intelektual dalam menengahi dan menanggulangi konflik yang semakin meluas. Islam adalah agama "*rohmatan lil 'alamien*" sudah saatnya, umat muslim menunjukkan sisi "*keuniversalitasan*" islam, agar Islam sebagai agama dapat menjadi penengah dan pemandu terhadap agama-agama yang lain.

Prioritas pendidikan Islam, yakni bagaimana agar agama Islam dapat meletakkan kerangka dasar bagi manusia sehingga mampu menunaikan tugas pokoknya sebagai khalifah dimuka bumi. Pendidikan Islam sesungguhnya adalah bagian yang sangat penting dari proses penyerapan tugas sejarah itu pada setiap anak didik.

Perlu adanya pemahaman orientasi sistem pendidikan Islam supaya ada wawasan pendidikan Islam yang bersifat kontekstual. Ada empat orientasi wawasan pendidikan Islam yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi beban problem ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa (Assegaf, 2005: 245). Dan empat orientasi wawasan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan: keberadaan wawasan kebangsaan sangat diperlukan guna keberlangsungan dan integritas bangsa itu sendiri.
- b. Pendidikan Islam berwawasan demokratis: keberadaan demokrasi adalah penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa demokrasi, keberadaan sistem akan melahirkan ketidakadilan yang akhirnya tuntutan kemerdekaan tetapi juga tuntutan bagi kebebasan individual.
- c. Pendidikan Islam berwawasan Hak Asasi Manusia: Keberadaan Hak Asasi Manusia karena adanya manusia sebagai makhluk sosial, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwasanya manusia tidak bisa hidup sendiri, saling berinteraksi dengan manusia lain. Dan ketika manusia berinteraksi maka Hak Asasi Manusia akan selalu ada dalam interaksi tersebut.
- d. Pendidikan Islam berwawasan Pluralisme: Suatu bangsa memiliki kemajemukan baik dari segi multi agama, kultur, etnis. Sehingga pendidikan Islam dianjurkan mampu memposisikan diri umat Islam dilingkungan yang majemuk.

Namun keberadaan pendidikan Islam sendiri tidak akan lepas dari yang namanya dikotomi, yakni keberadaan dikotomi akan memunculkan dualisme

sistem pendidikan di negeri-negeri muslim: sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual keislaman umat dan sistem pendidikan sekular dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan kita (Shofan, 2004: 105).

3. Kiai Mukhtar Syafa'at Terhadap Pendidikan Islam Indonesia

Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik bukan hanya karena memiliki kekhasan tersendiri, namun juga karena kaya akan konsep-konsep yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan pendidikan modern. Dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, kita temukan tokoh-tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut di catat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah di lahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau melalui jalur dakwah mereka.

Pemikiran dan perjuangan Kiai Mukhtar Syafa'at yang kiprah dan perjuangannya begitu sentral di Banyuwangi, utamanya di dalam bidang pendidikan telah menentukan arah pendidikan di tanah bumi Blambangan, sebuah pendidikan yang berbasis keislamaan namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Agenda pengembangan pemikiran pendidikan Islam serta analisis berbagai dimensi dan kandungan isinya, tidak difahami sebatas pengertian "konvensionalnya" bagi pendidikan, melainkan hingga pada pengertian sosiologisnya secara luas (Ridla, 2002: 7).

Pendidikan merupakan lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Sebagaimana ungkapan Syafi'i Ma'arif bahwasanya orang yang mengaku mempunyai keagungan spiritual (ilmu agama), seharusnya tidak mengalami kebingungan dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan didunia (Ma'arif et al, 1991: 149).

Kiai Mukhtar Syafa'at mengibaratkan pendidikan islam yang diajarkan oleh Kiai di pesantren itu sebagai usaha mendirikan rumah, akan banyak resiko yang harus dihadapi ketika rumah yang hendak didirikan jadi. Kalau memang tidak mau menghadapi resiko, ya, sebaiknya tidak mendirikan rumah saja (Dhofier, 1982: 42). Jadi keberadaan sekolah sebagai lembaga yang mengelola pendidikan mempunyai peranan penting dalam perekrutan guru, karena baik buruknya guru menjadi tanggung jawab pihak sekolah (Syadzili, 2018b).

Sosok Kiai Mukhtar Syafa'at merupakan pemuka agama yang berada di sebuah dusun kecil di selatan Banyuwangi, Jawa Timur. Letaknya ada di Kecamatan Gambiran. Kecamatan ini kemudian dibagi dua, Tegalsari dan

Gambiran. Nama ini kemudian menjadi terkenal di kalangan masyarakat NU dengan sebutan Pesantren Blokagung. Pesantren yang berada di wilayah dusun Blokagung ini merupakan salah satu pesantren terbesar di Banyuwangi dan sangat disegani.

Pesantren ini berawal dari sebuah musholla kecil bernama Darussalam. Musholla ini didirikan masyarakat bersama Kiai Mukhtar Syafa'at pada tanggal 15 Januari 1951. Dari Musholla itulah kemudian berkembang menjadi pesantren Blokagung. Kiai Mukhtar Syafa'at adalah sang pendiri pesantren yang terlahir di Sumontoro, Ploso Klaten, Pare Kediri pada tanggal 6 maret tahun 1919 (Faiz, 2015: 4).

Tepat tanggal 15 Januari 1951, Kiai Mukhtar Syafa'at bersama masyarakat dan tujuh santri mulai merintis pendirian pesantren dengan bermula dari musholla berukuran 7x5 meter (Notonegoro, 2018: 184). Tanggal ini dicatat sebagai hari lahirnya pesantren Darussalam Blokagung. Pesantren kecil ini lama kelamaan menjadi besar. Pengajaran Ihya' `Ulumuddin menjadi andalan dan terkenal dihubungkan dengan Kiai Mukhtar Syafa'at. Sang kiai sendiri juga seorang pengamal Hizb Nashr.

Kiai Mukhtar Syafa'at dikenal sosok Kiai yang begitu akrab dengan pemikiran Imam Ghazali. Salah satu masterpiece Al-Ghazali, menjadi aurad yang senantiasa dibacanya secara istiqomah. Dan akhirnya pemikiran Al-Ghazali tersebut begitu menancap dalam hati Kiai Mukhtar Syafa'at (Notonegoro, 2018: 187). Hingga pesantren yang dipimpinnya lebih memfokuskan kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Kiai Mukhtar Syafa'at berpendapat bahwa pendidikan islam diibaratkan sebagai seorang yang akan mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan (guru dan murid), yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah. Hal ini sebagaimana perjalanan Kiai Mukhtar Syafa'at dalam mendirikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, harus ada dalam jiwa pencari ilmu yakni "*Tahadutsan binni'mah*" sebagai kunci santri berproses menuntut ilmu (Notonegoro, 2018: 193).

Pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Kiai Mukhtar Syafa'at diatas hadir dalam dua perspektif: yang pertama, bahwasanya pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat untuk mengejawantahkan nilai-nilai keislaman, sedang yang kedua pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai keislaman (Syadzili, 2018a).

Jadi, seseorang yang akan mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan, maka dia harus memperbaharui niatnya hanya untuk mencari ridha Allah, mengamalkan, dan menjalankan syari'at Islam untuk menerangi hatinya dalam mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari keduniaan. Pemikiran Kiai Mukhtar Syafa'at tidak jauh dari pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari yang lebih menyiratkan pada sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati (Suwendi, 2004: 150). Hal ini sebagaimana yang Kiai Mukhtar Syafa'at dapatkan ketika melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dalam asuhan Kiai Hasyim Asy'ari.

Mengaitkan “Islam” dengan kategori keilmuan, seperti konsep pendidikan, umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai sesuatu yang sudah final. Sehingga Islam bisa dilihat sebagai kekuatan iman dan taqwa, yakni sesuatu yang sudah final yang tidak membutuhkan adanya kritikan. Sedangkan kategori “ilmu”, seperti dikukuhkan di atas, memiliki ciri khas berupa perubahan, perkembangan, dan tidak mengenal kebenaran absolut, karena semua nilai kebenarannya bersifat relatif.

Dalam upaya membangun format pendidikan Islam, berdasarkan pandangan Kiai Mukhtar Syafa’at akan pendidikan dalam dunia kepesantrenan, terdapat usaha meminimalisir yang dipaparkan oleh Mul Khan yakni yang bersangkutan dengan masalah dikotomi ilmu dan pola pikir teo-sentris yang tidak seimbang (Mul Khan, 2004: 18).

Sehingga sampai sekarang, pesantren Blokagung telah mampu mengembangkan dua jenis pendidikan: pertama, ada di bawah naungan Diknas (yaitu TK, SDI, SMP Plus, dan SMK; kedua, ada di bawah naungan Kemenag (yaitu MTs, MA, dan IAIDA). Dan akhirnya murid-murid dari pesantren Blokagung semakin banyak. Tidak kurang dari ratusan alumninya telah mendirikan pesantren di berbagai daerah. Dan ribuan alumninya tersebar di berbagai pelosok Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam hadir sebagai alat pembudayaan Islam dengan watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman. Keberadaan watak ini tidak akan berjalan kemana-mana, karena kehadirannya tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Sehingga dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan perpaduan antara duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan Islam juga mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Sehingga keinginan Kiai Mukhtar Syafa’at untuk menggabungkan antara “ulama-intelek” atau “intelek-ulama” dengan persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu telah terwujud yakni dengan keberadaan pesantren Blokagung sekarang ini yang sudah mulai mengadopsi pendidikan umum dan pendidikan berwawasan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. R. (2005). *Politik Pendidikan Nasional*. Kurnia Kalam.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Faiz, M. F. (2015). *Mbah Kiai Syafa’at: Bapak Patriot dan Imam Ghazalinya Tanah Jawa*. Pustaka Ilmu.
- Ma’arif, A. S. (1991). *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana Yogya.
- Masrukhin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- GBHN Bidang Agama, (1983).

- GBHN Bidang Pendidikan, 2 (1983).
- Mulkhan, A. M. (2004). *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi*. Presma UIN Sunan Kalijogo.
- Muntasir, S. (1995). *Mencari Evidensi Islam*. Rajawali.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Notonegoro, A. (2018). *Kronik Ulama Banyuwangi*. Komunitas Pegon.
- Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Ircisod.
- Suwendi. (2004). *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Syadzili, M. F. R. (2018). Model Kepemimpinan dan Pengembangan Potensi Pemimpin Pendidikan Islam. *Cendekia :Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 127–136.
- Syadzili, M. F. R. (2018). Profesionalisme Guru Dalam Supervisi Pendidikan. *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah Dan Syari'ah Islamiyah*, 25(1), 1–12.
- Tan, C. (2008). *Philosophical Reflections for Educators*. Chengange Learning.
- Undang - Undang Dasar, (1945).
- Zuhairini. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.